

PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING MAHASISWA MELALUI PENERAPAN METODE AL-MIFTAH SIDOGIRI DI PONDOK MAHASISWA UMMUL QURO KALIWATES JEMBER

Muhyiddin Sholeh, Sirojuddin
Universitas Islam Syrarifuddin Lumajang, indonesia
Email: MuhyiddinSholeh@gmail.com, Sirojuddin@gmail.com

Received: December 4, 2025. Accepted: January 21, 2026. Published: February 25, 2026

Abstrak: Latar belakang kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya kemampuan membaca kitab kuning (kitab gundul) di kalangan mahasiswa pondok pesantren, yang menjadi penghalang utama dalam mengakses khazanah keilmuan Islam klasik (Mufidah, 2019). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi baca kitab kuning mahasiswa Pondok Mahasiswa Ummul Quro Kaliwates Jember melalui penerapan metode pembelajaran nahwu-shorof yang terstruktur, yaitu Metode Al-Miftah Sidogiri (Sulaiman, 2020). Subjek kegiatan melibatkan 100 santri mahasiswa, 5 guru, 1 pengawas, dan 1 pimpinan kegiatan. Metode pelaksanaan dilaksanakan secara hibrid, menggabungkan pemberian motivasi, penyampaian teori kaidah gramatika bahasa Arab (nahwu-shorof) secara sistematis, dan praktik membaca langsung berbagai matan kitab kuning. Kegiatan berlangsung selama 3 bulan dengan frekuensi pertemuan rutin setiap malam pasca salat Isya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 60% peserta (60 mahasiswa) mengalami peningkatan signifikan dan mampu membaca kitab kuning dengan baik, 30% (30 mahasiswa) mengalami peningkatan parsial, dan 10% (10 mahasiswa) masih memerlukan pendampingan intensif. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Al-Miftah Sidogiri secara terstruktur dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning mahasiswa, dengan faktor kunci keberhasilan terletak pada konsistensi praktik dan pendampingan yang intensif. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan dikembangkan dengan sistem kaderisasi tutor sebaya.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, Literasi Kitab Kuning, Pembelajaran Nahwu-Shorof, Metode Al-Miftah Sidogiri, Pendidikan Pesantren Mahasiswa.

Abstract: The background of this community service activity is the low ability of Islamic boarding school students to read classical Islamic texts (kitab gundul), which is a major obstacle in accessing classical Islamic knowledge (Mufidah, 2019). This activity aims to improve the competency of students at the Ummul Quro Kalivates Jember Islamic boarding school in reading classical Islamic texts through the application of a structured nahwu-shorof learning method, namely the Al-Miftah Sidogiri Method (Sulaiman, 2020). The subjects of the activity involved 100 student santri, 5

teachers, 1 supervisor, and 1 activity leader. The implementation method was carried out in a hybrid manner, combining motivation, systematic delivery of Arabic grammar rules (nahwu-shorof), and direct reading practice of various classical texts. The activity lasted for 3 months with regular meetings every night after Isba prayer. The evaluation results showed that 60% of participants (60 students) experienced significant improvement and were able to read classical texts well, 30% (30 students) experienced partial improvement, and 10% (10 students) still needed intensive assistance. It can be concluded that the structured and continuous application of the Al-Miftah Sidogiri Method is effective in improving students' ability to read classical Islamic texts, with the key factors for success being consistent practice and intensive guidance. This program is recommended to be continued and developed with a peer tutor cadre system.

Keywords: *Community Service, Classical Islamic Text Literacy, Nahwu-Shorof Learning, Al-Miftah Sidogiri Method, Student Islamic Boarding School Education.*

Introduction

Kitab kuning, sebagai kanon utama turats (warisan intelektual) Islam klasik, menempati posisi epistimik yang sentral dan determinan dalam tradisi pembelajaran pesantren di Nusantara (Azra, 2018). Kitab-kitab ini, yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab gundul (tanpa harakat), bukan sekadar medium teks, melainkan merupakan instrumen sekaligus objek dalam proses transmisi ilmu (naql al-‘ilm) yang telah membentuk nalar keislaman tradisional (Bruinessen, 2019). Kemampuan membaca dan menafsirkan teks-teks tersebut dengan mandiri merupakan kompetensi dasar (al-mahārah al-asāsiyyah) yang menjadi prasyarat untuk mengakses khazanah pemikiran Islam secara langsung, melakukan verifikasi referensi, dan melakukan kontekstualisasi yang relevan terhadap doktrin-doktrin klasik dalam menjawab problematika kontemporer (Jannah, 2021). Namun, fenomena di banyak pondok pesantren dan pondok mahasiswa menunjukkan suatu paradoks: di satu sisi, kitab kuning diagungkan sebagai sumber otoritatif, tetapi di sisi lain, kemampuan dekonstruksi gramatikal (tarkīb) terhadapnya oleh para santri mahasiswa cenderung mengalami degradasi (Fahrurrozi, 2020). Ketergantungan yang tinggi pada terjemahan, syarah yang sudah berharakat, atau penjelasan verbal dari seorang guru (bandongan) mengindikasikan lemahnya penguasaan ilmu alat (‘ulūm al-ālah), khususnya nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi) (Nurhalimah, 2022). Kondisi ini tidak hanya membatasi kemampuan eksplorasi intelektual mandiri, tetapi juga berpotensi mempertahankan pemahaman keagamaan yang bersifat sekunder,

dogmatis, dan kurang kritis karena ketidakmampuan menguji validitas penafsiran terhadap teks primer (Zarkasyi, 2019).

Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pimpinan serta pengurus Pondok Mahasiswa (Ponma) Ummul Quro Kaliwates Jember, teridentifikasi beberapa akar permasalahan yang bersifat struktural-metodologis. Pertama, tingkat kemahiran membaca kitab kuning di kalangan mahasiswa penghuni ponma berada pada level beginner yang sangat heterogen. Mayoritas peserta, meski berasal dari latar belakang pendidikan pesantren salaf atau modern, belum mampu melakukan *taḥlīl al-tarkīb* (analisis struktur) kalimat bahasa Arab gundul secara sistematis dan akurat (Wahid, 2021). Kesulitan utama terletak pada identifikasi fungsi kata (*al-‘amal al-naḥwī*) dan penelusuran bentuk dasar kata (*al-māddah al-sharfiyyah*) dalam teks yang tidak bernoktah dan berharakat. Kedua, pengetahuan ilmu alat yang dimiliki bersifat parsial, terfragmentasi, dan tidak terintegrasi menjadi sebuah framework analitis yang aplikatif. Kaidah-kaidah nahwu dan sharaf seringkali dipelajari sebagai rumus-rumus hafalan yang terisolasi dari konteks pembacaan teks otentik, sehingga terjadi *cognitive gap* antara teori dan praktik (Hidayah, 2020). Ketiga, metode pembelajaran yang selama ini digunakan cenderung mengikuti pola konvensional (*al-manhaj al-taqlīdī*) yang kurang terstruktur, monoton, dan minim pendekatan psikologis-pedagogis, sehingga menimbulkan persepsi bahwa ilmu alat adalah bidang studi yang sulit, menjemukan, dan elitis (Al-Fatih, 2019). Keempat, kurangnya latihan (*tamrīn*) yang intensif dan terbimbing menyebabkan tidak terbentuknya *automaticity* atau kecepatan analisis gramatikal (*sari’at al-fahm al-qawā’idī*) ketika berhadapan dengan teks baru (Ibrahim, 2021). Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan tujuan akhir pembelajaran bahasa Arab di pesantren—yakni kemandirian literasi (*istiqlāliyyat al-qirā’ah*) terhadap turats—menjadi sulit tercapai.

Beranjak dari rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama untuk merekonstruksi kompetensi membaca kitab kuning mahasiswa Ponma Ummul Quro melalui intervensi metodologis yang sistematis, aplikatif, dan berorientasi pada outcome. Secara spesifik,

tujuan operasional kegiatan adalah: (1) Memberikan stimulus motivasional dan kerangka konseptual mengenai urgensi penguasaan literasi kitab kuning sebagai intellectual capital dalam pengembangan karier akademik dan profesional di bidang keislaman (Halim, 2021). (2) Memperkuat pemahaman teoritis-operasional peserta terhadap kaidah-kaidah fundamental nahwu dan sharaf melalui pendekatan yang menyederhanakan kompleksitas tanpa mereduksi esensi. (3) Mengimplementasikan Metode Al-Miftah Lil 'Ulum (selanjutnya disebut Metode Al-Miftah Sidogiri) sebagai sebuah sistem pembelajaran nahwu-sharaf yang terstruktur, bertahap, dan telah teruji (mujarrab) di berbagai institusi pesantren (Sidogiri, 2017). (4) Melatih peserta secara intensif dan repetitif dalam mengaplikasikan kaidah pada ragam teks kitab kuning otentik (matn) dari berbagai disiplin ilmu, guna membangun procedural memory dan kepercayaan diri. Target luaran (output) yang diharapkan adalah: terbentuknya sebuah komunitas belajar (halaqah) yang mandiri dalam membaca kitab kuning, meningkatnya skor kemampuan analisis teks gundul peserta minimal 70%, serta terproduksinya sebuah modul praktis berbasis Metode Al-Miftah yang dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh mitra. Target dampak (outcome) jangka menengah adalah menginternalisasi budaya literasi turats yang kritis dan kontekstual di lingkungan ponma.

Kitab kuning merupakan literatur klasik Islam berbahasa Arab yang umumnya tidak berharakat (tanpa tanda baca), sehingga membutuhkan penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf untuk memahaminya. Menurut Azra (2012), kitab kuning menjadi salah satu pilar transmisi keilmuan Islam tradisional di pesantren yang berfungsi sebagai media pewarisan tradisi intelektual ulama klasik.

Kemampuan membaca kitab kuning tidak hanya mencakup kelancaran membaca teks Arab tanpa harakat, tetapi juga meliputi: ketepatan dalam menentukan i'rab (analisis gramatikal), pemahaman struktur kalimat (nahwu), pemahaman perubahan bentuk kata (sharaf), kemampuan memahami makna kontekstual teks.

Dalam perspektif linguistik, kemampuan membaca dipahami sebagai proses interaktif antara teks dan pembaca yang melibatkan kompetensi kebahasaan dan kognitif (Grabe, 2009). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan baca kitab kuning

memerlukan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan aspek kognitif, linguistik, dan pedagogis.

Pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pesantren berorientasi pada penguasaan ilmu alat (nahwu dan sharaf) sebagai instrumen memahami teks klasik. Menurut Effendy (2009), pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama: istima' (menyimak), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis). Namun, dalam tradisi pesantren, keterampilan qira'ah terhadap teks klasik menjadi fokus utama.

Pendekatan tradisional seperti metode sorogan dan bandongan telah lama digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Metode sorogan menekankan pembelajaran individual, sedangkan bandongan bersifat klasikal dengan kiai membacakan teks dan santri menyimak (Dhofier, 2011).

Seiring perkembangan zaman, muncul inovasi metode pembelajaran yang lebih sistematis dan aplikatif, salah satunya adalah Metode Al-Miftah Sidogiri.

Metode Al-Miftah Lil 'Ulum yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri merupakan metode praktis untuk mempercepat pemahaman nahwu dan sharaf secara sistematis. Metode ini dirancang untuk mempermudah santri dalam membaca kitab kuning melalui pola pembelajaran yang ringkas, aplikatif, dan bertahap.

Karakteristik utama metode Al-Miftah meliputi: penyederhanaan kaidah nahwu-sharaf, penggunaan rumus-rumus praktis, latihan intensif berbasis contoh, evaluasi bertahap dan sistematis.

Secara pedagogis, metode ini sejalan dengan teori behavioristik dalam pembelajaran bahasa yang menekankan latihan berulang (drill) dan pembiasaan (Skinner, 1957). Namun, dalam praktiknya, metode Al-Miftah juga mengandung unsur konstruktivistik, di mana peserta didik membangun pemahaman melalui latihan analisis teks secara langsung.

Dengan demikian, penerapan metode Al-Miftah dapat dipahami sebagai inovasi pedagogis dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning secara efektif dan efisien.

Peningkatan kemampuan belajar dapat dijelaskan melalui teori mastery learning yang dikembangkan oleh Bloom (1976), yang menekankan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tingkat penguasaan tertentu apabila diberikan waktu, metode, dan bimbingan yang tepat.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan metode Al-Miftah menjadi variabel intervensi yang diharapkan mampu meningkatkan: kecepatan membaca teks Arab tanpa harakat, ketepatan analisis gramatikal, tingkat pemahaman isi kitab.

Peningkatan tersebut dapat diukur melalui evaluasi sebelum dan sesudah penerapan metode (pre-test dan post-test), sehingga terlihat efektivitas metode secara empiris.

Pondok mahasiswa merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi. Model ini mengintegrasikan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern. Menurut Azra (2012), pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, penerapan metode Al-Miftah di Pondok Mahasiswa Ummul Quro Kaliwates Jember menjadi bentuk integrasi antara inovasi pedagogis dan tradisi keilmuan klasik.

Method

Lokus kegiatan adalah Pondok Mahasiswa Ummul Quro yang terletak di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Institusi ini merepresentasikan model pendidikan integratif yang menyinergikan kurikulum formal perguruan tinggi dengan nilai-nilai dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) kehidupan pesantren. Subjek pengabdian adalah 100 orang santri-mahasiswa aktif dari berbagai fakultas, dengan tingkat kemahiran bahasa Arab awal yang bervariasi, mulai dari dasar sekali hingga menengah. Karakteristik demografis dan akademik mereka menunjukkan pola umum: memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk mendalami agama, namun mengalami frustrasi akademik akibat kegagalan menguasai ilmu alat dalam periode belajar sebelumnya (Zaini, 2022). Selain peserta utama, juga dilibatkan 5 orang guru pembimbing internal yang bertugas sebagai co-facilitator dan mentor pendamping, 1

orang pengawas akademik, serta 1 orang pimpinan ponma sebagai penanggung jawab operasional. Peran guru internal ini bersifat krusial dalam menjaga kontinuitas pembelajaran dan melakukan reinforcement di luar sesi formal yang dibawakan tim pengabdian, sehingga menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan (*sustainable learning ecosystem*).

Kegiatan dirancang sebagai sebuah program pelatihan (*dawrah ta'limiyah*) intensif yang menggunakan pendekatan partisipatoris-eksperiensial. Desain ini dipilih untuk memastikan peserta tidak hanya sebagai objek penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahamannya melalui praktik langsung. Pelaksanaan program dibagi ke dalam empat tahapan logis yang saling terhubung dan bersifat kumulatif.

Tahap I: Orientasi, Motivasi, dan Penyadaran Konseptual. Tahap inisiasi ini bertujuan membangun mindset dan *learning readiness* peserta. Materi difokuskan pada: (a) Pemetaan posisi kitab kuning dalam genealogi keilmuan Islam dan relevansinya dengan konteks keindonesiaan (Feener, 2018); (b) Dekonstruksi mitos kesulitan *nahwu-sharaf* melalui pendekatan psikologi belajar, termasuk teknik mengatasi *mental block* dan *learning anxiety* (Brown, 2020); (c) Penyampaian roadmap pembelajaran yang jelas beserta indikator capaian di setiap tahap, guna memberikan rasa aman dan kepastian kepada peserta (Keller, 2016).

Tahap II: Pembelajaran Teoritis *Nahwu* dan *Sharaf* Berbasis Metode Al-Miftah Sidogiri. Metode Al-Miftah dipilih karena karakteristiknya yang sistematis (*marḥalīy*), hierarkis (*tadarrūjīy*), dan menganalogikan tata bahasa Arab dengan logika bahasa Indonesia, sehingga memudahkan pemahaman. Kerangka materi disusun sebagai berikut: Pertama, pengenalan trilogi klasifikasi kata (*kalimah*): *ism* (*nomina*), *fi'īl* (*verba*), dan *ḥarf* (*partikel*) beserta ciri-ciri mendeteksinya dalam teks gundul (Sidogiri, 2017). Kedua, pembelajaran *sharaf* inti, meliputi: pola dasar *fi'īl* (*wazn fa'ala-yaf'alu*), derivasi bentuk *fi'īl* (*tsulātsi mujarrad* dan *mazīd*), serta pembentukan *masdar*, *ism fā'īl*, dan *ism maf'ūl* (Al-Ghalayaynī, 2016). Ketiga, pembelajaran *nahwu* inti, difokuskan pada konsep *i'rāb* (*infleksi akhir kata*) dan *'awāmil* (*faktor penyebabnya*), dimulai dari *al-i'rāb al-zhāhir* pada isim (*rafa'*, *nasab*, *jarr*, *jazm*)

kemudian berlanjut ke analisis struktur kalimat dasar (jumlah ismiyyah dan fi'liyyah) (Al-Hāshimī, 2014). Penyampaian dilakukan dengan teknik deduktif-induktif: setiap kaidah dijelaskan, kemudian dicari contoh konkretnya dalam ayat Al-Qur'an, hadis, atau syair Arab, sekaligus dilatih pengaplikasiannya dalam kalimat sederhana.

Tahap III: Praktik Terbimbing (*Al-Taṭbīq al-Muraqab*) dan Pendampingan Intensif. Tahap ini merupakan inti transformatif dari program. Peserta diajak membaca langsung matan-matan kitab kuning standar pesantren Nusantara, seperti *Safīnatun Najā* (fikih), *'Aqīdatul 'Awām* (akidah), dan *Al-Muqaddimah al-Haḍramiyyah* (fikih). Proses pembacaan mengikuti protokol baku: (a) *Al-Taḥlīl al-Sharfiy*: Mengidentifikasi setiap kata, menetapkan jenis katanya, dan untuk fi'īl, menentukan wazn serta bentuk asalnya. (b) *Al-Taḥlīl al-Naḥwiyy*: Menganalisis struktur kalimat, menentukan fungsi setiap kata (sebagai fā'īl, maf'ūl, muḥtadā', khabar, dll.), dan memberi harakat akhir yang tepat berdasarkan fungsinya. (c) *Al-Tarjamah al-Ta'sīliyyah*: Menerjemahkan makna secara utuh dengan memperhatikan konteks kalimat (*siyāq*), bukan sekadar terjemahan leksikal per kata (Hasan, 2019). Tim pengabdian dan guru pendamping berperan sebagai scaffolding; mereka memberikan bantuan maksimal di awal, yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan peserta, hingga akhirnya mencapai kemandirian (Vygotsky, 1978).

Tahap IV: Evaluasi Berkelanjutan dan Pemberian Umpan Balik (Feedback). Evaluasi dirancang secara komprehensif, mencakup aspek formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap akhir sesi melalui kuiz singkat, diskusi kasus, dan observasi partisipasi. Evaluasi sumatif dilaksanakan dua kali: di pertengahan program (*mid-term test*) dan di akhir program (*final proficiency test*) berupa tes membaca dan menganalisis teks gundul baru yang setara dengan level yang dipelajari. Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur tiga domain: kognitif (pemahaman kaidah), psikomotorik (kecepatan dan ketepatan analisis), dan afektif (motivasi dan kepercayaan diri). Data hasil evaluasi dianalisis untuk memetakan kemajuan individu, mengidentifikasi bottleneck pembelajaran, dan sebagai dasar untuk *reflective practice* serta perbaikan metode penyampaian tim pengabdian (Brookfield, 2017).

Program berlangsung dalam sebuah blok waktu intensif selama 3 (tiga) bulan kalender, dengan frekuensi pertemuan 5 (lima) kali per minggu (Senin hingga Jumat) setiap ba'da salat Isya'. Durasi setiap pertemuan adalah 90-120 menit, dirancang dengan mempertimbangkan tingkat konsentrasi optimal mahasiswa setelah menjalani aktivitas akademik di siang hari. Model pembelajaran yang diterapkan adalah Model Blok Kompetensi Berjenjang (Staged Competency Block Model). Pada Bulan I, fokus 80% waktu diberikan pada penguatan teori nahwu-sharaf secara sistematis menggunakan Metode Al-Miftah, dan 20% untuk praktik membaca kalimat-kalimat buatan. Pada Bulan II, komposisi bergeser menjadi 50% teori (review dan pendalaman) dan 50% praktik membaca matan kitab dasar. Pada Bulan III, model berubah menjadi praktik-dominan (practice-dominant) dengan porsi 30% teori (hanya penyegaran dan solusi masalah spesifik yang muncul) dan 70% praktik intensif membaca kitab dengan kompleksitas yang meningkat. Model ini dirancang untuk mencapai threshold concept di awal, kemudian mengkonsolidasikan dan mengotomasi konsep tersebut melalui repetisi dan variasi konteks aplikasi yang luas, sehingga membentuk kompetensi yang stabil dan transferable (Meyer & Land, 2003).

Result and Discussion

Implementasi program pelatihan intensif selama tiga bulan menghasilkan suatu peta kompetensi (competency mapping) yang komprehensif. Data kuantitatif dan kualitatif yang terkumpul dari evaluasi sumatif akhir menunjukkan distribusi pencapaian peserta ke dalam empat kuadran kompetensi yang berbeda secara signifikan. Kuadran I: Kompetensi Mandiri (Independent Proficiency). Sebanyak 60 peserta (60%) mencapai kategori ini, ditandai dengan kemampuan mereka dalam melakukan proses al-qirā'ah al-tahliliyyah (pembacaan analitis) terhadap teks gundul standar secara mandiri. Mereka tidak hanya mampu memberikan harakat i'rab yang tepat berdasarkan analisis 'āmil (faktor gramatikal), tetapi juga menelusuri bentuk dasar kata (al-tasykīl al-sharfiy) dan menyimpulkan makna global teks dengan akurasi di atas 85% (Sulaiman, 2020). Kuadran II: Kompetensi Terbimbing (Guided Proficiency). Sejumlah 20 peserta (20%) termasuk dalam kategori ini. Kelompok ini

telah menguasai kerangka teoritis dengan baik, namun masih membutuhkan scaffolding dalam menerapkan beberapa kaidah pada struktur kalimat yang kompleks, seperti kalimat bersyarat (*syarthiyah*) atau yang mengandung *ta'addud al-'awāmil* (multi-faktor gramatikal) (Nafis, 2019). Kuadran III: Kompetensi Dasar (Basic Proficiency). Terdapat 10 peserta (10%) yang pencapaiannya berada pada level ini. Mereka mampu mengidentifikasi jenis kata dan memberikan *i'rab* pada kata-kata tunggal atau dalam frasa pendek (jumlah *ghairu mufidah*), tetapi mengalami disorientasi ketika melakukan analisis terhadap kalimat sempurna (jumlah *mufidah*) yang mengandung lebih dari satu klausa (Wahid, 2021). Kuadran IV: Kompetensi Awal (Emerging Proficiency). Sepuluh peserta (10%) lainnya masih berada pada tahap awal, di mana pemahaman mereka terhadap konsep dasar klasifikasi kata dan fungsi *i'rab* sangat terbatas, sehingga memerlukan pendampingan yang sangat intensif dan personal.

Selain aspek kognitif, transformasi yang menonjol teramati pada ranah afektif dan psikomotorik. Secara afektif, terjadi peningkatan *self-efficacy* yang signifikan, yang terlihat dari kepercayaan diri peserta dalam mempresentasikan hasil analisis teks di depan forum dan antusiasme dalam berdebat tentang kemungkinan analisis gramatikal alternatif (Bandura, 1997). Dari aspek psikomotorik, peserta menunjukkan peningkatan kecepatan (*al-sur'ah*) dalam proses identifikasi kata dan pemberian harakat, mengindikasikan terbentuknya *procedural automaticity* sebagai hasil dari praktik yang berulang dan terstruktur (Anderson, 1982).

Keberhasilan program yang ditunjukkan oleh 80% peserta (gabungan Kuadran I dan II) mencapai atau melampaui target dapat dianalisis melalui lensa *effective curriculum implementation* dan *adult learning principles*. Faktor Determinan Keberhasilan: Pertama, kesistematian metode pembelajaran yang diterapkan. Metode Al-Miftah Sidogiri berhasil berfungsi sebagai *advance organizer* yang efektif, menyajikan materi dari konsep makro ke mikro secara hierarkis, sehingga membantu peserta dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada (Ausubel, 1968). Kedua, integrasi *theory-practice nexus* yang

bersifat simultan. Pendekatan spiral curriculum di mana setiap kaidah diajarkan dan langsung diterapkan pada teks otentik berhasil meminimalisasi inert knowledge—pengetahuan yang dimiliki tetapi tidak dapat diaplikasikan (Whitehead, 1929). Hal ini menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan kontekstual. Ketiga, efek *immersive learning environment*. Frekuensi pertemuan yang tinggi (hampir setiap hari) menciptakan lingkungan *language acquisition* yang mirip dengan pengalaman belajar di pesantren salaf tradisional, di mana paparan (*input*) dan praktik (*output*) bahasa Arab terjadi secara intensif, mempercepat proses internalisasi kaidah (Krashen, 1985). Keempat, peran *scaffolding* kolektif dari tim pengabdian dan guru internal. Bimbingan yang diberikan bersifat responsif dan adaptif terhadap kesulitan yang muncul, memastikan peserta tidak mengalami *cognitive overload* (Wood, Bruner, & Ross, 1976).

Faktor Penghambat dan Analisis Ketidaktuntasan: Pencapaian 20% peserta yang belum optimal (Kuadran III dan IV) mengungkap kompleksitas faktor penghambat yang bersifat multidimensional. Secara internal, penyebab utamanya adalah: (1) Defisit pengetahuan awal (*prior knowledge deficit*) yang sangat besar, terutama dalam penguasaan kosa kata (*mufradāt*) dasar dan struktur kalimat sederhana, sehingga menghambat proses pemahaman kaidah yang lebih tinggi (Hattie, 2009). (2) Gaya belajar (*learning style*) yang tidak sepenuhnya kompatibel dengan metode pembelajaran intensif yang berorientasi pada analisis struktural; sebagian peserta dengan gaya belajar yang lebih global atau intuitif mengalami kesulitan dalam mengikuti prosedur analitis yang bertahap dan rigid (Felder & Silverman, 1988). (3) Motivasi intrinsik yang rendah dan masalah disiplin belajar mandiri, di mana partisipasi mereka hanya bersifat reaktif terhadap tugas di kelas tanpa diikuti upaya penguatan di luar sesi. Secara eksternal, faktor penghambat utama adalah heterogenitas kemampuan dalam kelompok besar. Ketidakmampuan untuk menyediakan *differentiated instruction* secara maksimal membuat peserta dengan kemampuan awal rendah sulit mengejar ketertinggalan, sementara peserta dengan kemampuan tinggi terkadang merasa kurang tertantang (Tomlinson, 2014). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya *diagnostic assessment* yang lebih mendalam sebelum

program dimulai untuk memungkinkan pembentukan ability grouping atau adaptive learning path.

Intervensi program ini telah menghasilkan dampak transformatif yang melampaui peningkatan kompetensi individu, yaitu pada level ekosistem keilmuan (learning ecosystem) Pondok Mahasiswa Ummul Quro. Pertama, revitalisasi budaya literasi turats. Terjadi pergeseran dari budaya belajar yang bersifat pasif-reseptif (mendengarkan ceramah) menuju budaya belajar aktif-produktif. Hal ini ditandai dengan maraknya halaqah-halaqah diskusi mandiri di antara mahasiswa untuk membedah sebuah matan, serta meningkatnya permintaan akses terhadap kitab-kitab induk (al-ummahāt) di perpustakaan pondok (Zaini, 2022). Kedua, penguatan kapasitas pedagogis guru internal. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi mengalami proses professional development secara langsung dengan mengobservasi dan berpartisipasi dalam penerapan Metode Al-Miftah. Mereka mengakui mendapatkan perspektif baru dalam menyederhanakan penjelasan kaidah yang rumit dan merancang latihan yang lebih aplikatif (Al-Fatih, 2019). Ketiga, pembentukan identitas kelembagaan yang lebih kokoh. Ponma Ummul Quro kini semakin menegaskan posisinya bukan sekadar sebagai asrama, melainkan sebagai satellite institution dari tradisi pesantren yang tetap menjunjung tinggi literasi kitab kuning di tengah arus pendidikan tinggi umum. Hal ini meningkatkan daya tarik dan nilai diferensiasi lembaga di mata calon mahasiswa dan orang tua (Halim, 2021). Keempat, tumbuhnya intellectual courage. Kemampuan membaca teks primer secara mandiri telah mengurangi ketergantungan dan rasa “takut salah” dalam menafsirkan, mendorong lahirnya sikap kritis dan keinginan untuk melakukan verifikasi silang (al-muqāranah) antar berbagai kitab rujukan.

Dampak program dapat dikategorikan ke dalam dampak langsung (first-order impact) dan dampak ikutan (second-order atau multiplier impact). Dampak langsung yang terukur secara empiris adalah peningkatan skor kompetensi teknis pada 80% peserta sebagaimana diuraikan pada analisis hasil. Peningkatan ini meliputi tiga domain: (a) Pengetahuan deklaratif tentang kaidah nahwu dan sharaf; (b)

Keterampilan prosedural dalam menerapkan kaidah tersebut; dan (c) Keterampilan strategis dalam memilih pendekatan analisis yang tepat untuk berbagai jenis teks (Rohman, 2022). Dampak ikutan (multiplier effect) yang muncul justru memiliki implikasi yang lebih luas dan berjangka panjang: (1) Penguatan Critical Thinking dan Analytical Mindset. Proses tahlil al-tarkib yang repetitif melatih peserta dalam berpikir logis, sistematis, dan teliti—sebuah soft skill yang sangat transferable ke bidang studi akademik mereka maupun dunia profesional (Facione, 1990). (2) Peningkatan Motivasi Belajar Intrinsik dan Growth Mindset. Pengalaman mengatasi kesulitan membaca teks gundul dan akhirnya berhasil memahaminya menciptakan sense of accomplishment yang kuat. Pengalaman sukses ini, menurut teori self-determination Deci dan Ryan (2000), memenuhi kebutuhan akan kompetensi (competence), sehingga mendorong motivasi intrinsik untuk belajar lebih lanjut dan mengadopsi growth mindset (Dweck, 2006) terhadap tantangan intelektual lainnya. (3) Penguatan Jejaring Sosial Akademik (Academic Social Network). Program ini mempertemukan peserta dari berbagai fakultas dengan minat yang sama, menciptakan community of practice (Wenger, 1998) baru yang berpotensi menghasilkan kolaborasi riset atau pengkajian lintas disiplin di masa depan. (4) Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Mitra. Ponma Ummul Quro kini memiliki resource person internal (peserta terbaik dan guru) serta modul yang bisa digunakan untuk program internal, meningkatkan kemandirian dan kapasitas pengelolaan pendidikannya.

Untuk memastikan bahwa capaian program tidak bersifat sementara (ephemeral) dan dapat direplikasi di konteks lain, dirumuskan sebuah sustainability and scalability framework yang terdiri dari empat pilar. Pilar 1: Kelembagaan dan Pengelolaan Mandiri (Institutionalization). Langkah konkretnya adalah dengan mendirikan “Klub Literasi Turats (KaLiT) Ummul Quro” yang dikelola sepenuhnya oleh pengurus pondok dan mahasiswa. Klub ini akan memiliki jadwal rutin mingguan, sistem rekrutmen anggota baru, dan kurikulum baca berjenjang. Klub juga bertugas mengadakan bedah kitab bulanan dan mendokumentasikan hasil diskusi (Ibrahim, 2021). Pilar 2: Kaderisasi dan Replika Internal (Internal Replication).

Dilaksanakan Program Kaderisasi Tutor Sebaya (PKTS). Sepuluh peserta terbaik dari Kuadran I akan menjalani pelatihan lanjutan tentang metodologi pengajaran (*tadrīs*) dan teknik fasilitasi. Mereka akan menjadi peer tutor untuk angkatan berikutnya di ponma dan, jika memungkinkan, untuk ponma lain di sekitar Jember, menciptakan efek multiplikasi tenaga pengajar (Topping, 1996). Pilar 3: Pengembangan Sumber Daya Pembelajaran (*Learning Resource Development*). Tim pengabdian bersama mitra akan menyusun Modul Digital Interaktif “Al-Miftah al-Muyassar” yang berisi: rekaman video penjelasan kaidah, bank soal analisis teks bertingkat, dan kunci jawaban dengan penjelasan. Modul ini akan dihosting di platform yang dapat diakses anggota pondok, memungkinkan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) dan *flipped classroom* (Bergmann & Sams, 2012). Pilar 4: Program Pengembangan Lanjutan (*Advanced Program Development*). Dirancang Program Tahap II (*Advanced Study Circle*) yang akan fokus pada pembacaan kitab-kitab klasik yang lebih kompleks di bidang tertentu, seperti *Umm al-Barāhīn* (ilmu kalam), *Matan al-Jurumiyah* dengan syarahnya, atau *Al-Muqaddimah al-Haḍramiyah* secara utuh. Program ini juga dapat diintegrasikan dengan metode *mudzakarah* (*review bersama*) dan penulisan catatan kritis (*ta’līqah*) sederhana.

Kegiatan pengabdian ini berhasil mewujudkan suatu model sinergi kolaboratif yang produktif antara tiga entitas: Perguruan Tinggi (Universitas Islam Syarifuddin/UIS), Lembaga Mitra (Ponma Ummul Quro), dan Penerima Manfaat Langsung (Santri-Mahasiswa). Sinergi ini beroperasi dalam sebuah kerangka *mutualistic knowledge exchange*. Kontribusi UIS bersifat epistemic dan metodologis. Sebagai *knowledge producer*, UIS melalui tim pengabdianya menyumbangkan: (1) Teoritisasi masalah dan desain solusi berbasis kajian akademik; (2) Metodologi pembelajaran inovatif (Metode Al-Miftah) yang telah diadaptasi dan diujicobakan; (3) *Expertise* dalam pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi berbasis data; serta (4) Jaringan yang dapat mendukung replikasi program (Rohman, 2022). Dalam kerangka *community-based participatory research* (CBPR), UIS berperan sebagai *facilitative academic partner* (Israel et al., 2018).

Kontribusi Ponma Ummul Quro bersifat kontekstual dan operasional. Sebagai knowledge implementer and host, pihak mitra memberikan: (1) Akses dan legitimasi ke dalam komunitas sasaran; (2) Infrastruktur fisik (ruang belajar, perpustakaan) dan sosial (jaringan kiai dan guru); (3) Kontekstualisasi lokal terhadap materi agar lebih relevan; serta (4) Mekanisme keberlanjutan melalui struktur organisasi pondok yang sudah mapan. Keberadaan guru internal sebagai co-facilitator merupakan kunci sukses yang memastikan transfer pengetahuan tidak terputus setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Kontribusi Santri-Mahasiswa bersifat partisipatif dan reflektif. Mereka bukan objek pasif, melainkan co-creator of knowledge. Pengalaman, tantangan, dan umpan balik mereka selama proses menjadi data berharga untuk formative evaluation dan penyempurnaan metode secara real-time (Brookfield, 2017). Model kolaborasi tripartit ini menghasilkan hubungan yang saling memperkuat: UIS memenuhi amanah Tri Dharma, Ponma meningkatkan kapasitasnya, dan mahasiswa memperoleh kompetensi inti. Model ini berpotensi menjadi blueprint untuk pengabdian masyarakat di bidang pelestarian dan aktualisasi khazanah keislaman klasik di berbagai lokus serupa.

Conclusion

Berdasarkan keseluruhan proses implementasi, evaluasi multidimensi, dan analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan dan berdampak luas. Pertama, program secara empiris membuktikan efektivitas Metode Al-Miftah Sidogiri yang diintegrasikan dengan model pelatihan blok berjenjang intensif dalam meningkatkan kompetensi literasi kitab kuning secara signifikan pada 80% partisipan. Keberhasilan ini ditopang oleh tiga elemen kritis: (a) struktur materi yang sistematis dan hierarkis, (b) penyatuan yang ketat antara pembelajaran teoritis dan aplikasi praktis pada teks otentik, serta (c) lingkungan belajar immersive dengan frekuensi tinggi yang mempercepat internalisasi kaidah. Kedua, program ini berhasil mentransformasi kemampuan teknis peserta menjadi aset intelektual yang lebih luas, yang tercermin dalam revitalisasi budaya literasi kritis, penguatan soft skill analitis, dan peningkatan kapasitas pedagogis guru internal di lingkungan Ponma Ummul Quro. Ketiga,

kegiatan ini telah membangun suatu model sinergi kolaboratif yang produktif antara perguruan tinggi dan pesantren/pondok mahasiswa, di mana pertukaran sumber daya intelektual dan kontekstual terjadi secara mutualistik, saling mengisi, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Untuk memaksimalkan dampak dan menjamin replikasi yang efektif di konteks lain, diajukan beberapa rekomendasi strategis. Bagi Pengelola Program Sejenis: (1) Implementasikan Diagnostic Assessment yang Rigor. Sebelum program dimulai, lakukan tes penempatan (placement test) yang komprehensif tidak hanya pada pengetahuan kaidah, tetapi juga pada kosa kata dasar dan pemahaman kalimat sederhana. Hal ini penting untuk pembentukan kelompok belajar yang homogen atau desain differentiated instruction (Tomlinson, 2014). (2) Sisipkan Modul Learning How to Learn. Sertakan sesi khusus tentang teknik belajar efektif, manajemen waktu, dan strategi mengatasi kesulitan (coping strategy) untuk membekali peserta, terutama yang memiliki latar belakang belajar yang lemah, dengan keterampilan meta-kognitif. (3) Perkuat Pendampingan Individual. Untuk peserta di Kuadran III dan IV, rancang mekanisme one-on-one tutoring atau remedial class di luar sesi inti dengan melibatkan tutor sebaya yang telah dikader.

Bagi Kebijakan Kelembagaan (Perguruan Tinggi dan Pesantren): (1) Institutionalisation Model Kemitraan. Perguruan tinggi perlu menjadikan model kemitraan dengan pesantren/pondok mahasiswa sebagai salah satu skema tetap pengabdian masyarakat, dengan dukungan anggaran dan pengakuan yang memadai. (2) Pengembangan Bahan Ajar Terstandarisasi. Hasil modul yang dikembangkan dalam program ini perlu disempurnakan, divalidasi oleh ahli, dan diterbitkan sebagai bahan ajar terbuka (open educational resource) untuk dapat digunakan lebih luas. (3) Riset Tindak Lanjut. Disarankan untuk melakukan longitudinal study guna mengukur retensi pengetahuan dan keterampilan peserta setelah 6 atau 12 bulan, serta mendokumentasikan dampak jangka panjang program terhadap perkembangan akademik dan karier mereka. Dengan demikian, upaya pelestarian dan revitalisasi literasi kitab kuning tidak hanya menjadi program proyek temporer, melainkan

sebuah gerakan berkelanjutan yang terintegrasi dalam ekosistem pendidikan Islam Indonesia.

Reference

- Abbas, I. (2018). *Thuruq al-ta'lim al-qadimah wa al-hadithah fi dirasah al-nahw. Dār al-Fikr al-'Arabī.*
- Abdullah, M. R. (2021). *Fiqh al-lughah wa asrār al-'Arabiyyah. Dār al-Ma'rifah.*
- Al-'Alwānī, T. J. (2015). *Al-Ijtihād wa al-taqlīd fi al-'asr al-hadīth. Al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī.*
- Al-Farmāwī, M. H. (2019). *Dirāsah al-nusūs al-turāthiyyah bayna al-manhaj al-taqlīdī wa al-manhaj al-naqdī. Dār al-Salām.*
- Al-Fātiḥ, S. (2019). *Al-Manāhij al-ta'limiyyah li 'ulūm al-ālah fi al-ma'āhid al-Islāmiyyah: Dirāsah taḥlīliyyah. Dār al-Kalimah.*
- Al-Ghazālī, A. H. (2020). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn: Al-Kitāb al-'ashr fi 'ajā'ib al-qalb. Dār al-Minhāj.*
- Al-Hāshimī, A. (2014). *Al-Qawā'id al-asāsiyyah li al-lughah al-'Arabiyyah (Vol. 1-3). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.*
- Al-Jurjānī, 'A. Q. (2017). *Al-Ta'rīfāt. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.*
- Al-Khālīdī, M. H. (2018). *Al-Turāth al-Islāmī wa ḍarūrat al-tajdīd. Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah.*
- Al-Qushayrī, M. H. (2016). *Al-Risālah al-Qushayriyyah fi 'ilm al-taṣawwuf. Dār al-Khayr.*
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (2015). *Al-Itqān fi 'ulūm al-Qur'ān. Dār Ibn Kathīr.*
- Al-Zarkashī, B. al-D. (2017). *Al-Burhān fi 'ulūm al-Qur'ān (M. A. Al-F. Ibrāhīm, Ed.). Dār al-Turāth.*
- Anwar, S. (2021). *Tradisi dan transformasi pendidikan pesantren di Indonesia. Pustaka Pelajar.*
- Arifin, M. (2020). *Epistemologi keilmuan pesantren: Studi atas kitab kuning sebagai sumber pengetahuan. LKiS Yogyakarta.*
- Asy'ari, H. (2019). *Pesantren mahasiswa: Konstruksi identitas keislaman dan keindonesiaan. Idea Press Yogyakarta.*
- Aziz, A. A. (2022). *Metode miftah al-'ulūm: Solusi efektif pembelajaran ilmu alat. Pustaka Sidogiri.*
- Azra, A. (2018). *Jaringan ulama Nusantara: Dari abad XVII hingga abad XXI. Kencana Prenada Media Group.*
- Bakri, S. (2021). *Kompilasi kaidah nahwu-sharaf aplikatif. Penerbit Menara Kudus.*

- Bruinessen, M. van. (2019). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia (Edisi Revisi)*. Gading Publishing.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (4th ed.)*. Pearson Education.
- Dahlan, Z. (2020). *Semantik bahasa Arab dan aplikasinya dalam memahami kitab kuning*. Prenadamedia Group.
- Dewey, J. (2015). *Experience and education*. Free Press. (Karya asli diterbitkan 1938).
- Fahrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab dan solusinya bagi mahasiswa non-pesantren. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 22-38.
- Feener, R. M. (2018). *Muslim legal thought in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Halim, A. (2021). Literasi kitab kuning dan pengembangan karir intelektual Muslim Indonesia. *Jurnal Studia Islamika*, 28(2), 345-368.
- Hasan, M. (2019). *Seni memahami kitab kuning: Teknik penerjemahan kontekstual*. LKiS.
- Hidayah, N. (2020). *Disparitas teori dan praktik dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren [Tesis Magister tidak diterbitkan]*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ibrahim, R. (2021). Pembentukan automaticity dalam membaca teks Arab gundul melalui latihan terstruktur dan terpandu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 55-73.
- Jannah, R., & Fauzi, A. (2021). Ijtihad kontekstual dan otoritas kitab kuning di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1), 1-20.
- Keller, J. M. (2016). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Khalilullah, M. (2018). *Strategi pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan*. Pustaka Kaiswaran.
- Lubis, A. H. (2022). *Kemandirian belajar santri: Studi tentang self-directed learning di pondok mahasiswa*. UIN Maliki Press.
- Makruf, S. (2021). *Pendampingan akademik dalam pembelajaran bahasa Arab*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Manshur, F. M. (2020). *Pendidikan Islam berbasis pesantren di era milenial*. Pustaka Idea.
- Mas'ud, A. (2019). *Dari nahwu tradisional ke nahwu aplikatif: Sebuah terobosan metodologis*. Dār al-Ilām.

- Mawardi, K. (2018). Analisis kesalahan (al-ghalaṭ) dalam i'rāb dan implikasinya terhadap makna. *El-Maqoyah Jurnal*.
- Meyer, J. H. F., & Land, R. (2003). Threshold concepts and troublesome knowledge: Linkages to ways of thinking and practising within the disciplines (ETL Project Occasional Report 4). University of Edinburgh.
- Mujib, A. (2017). Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif-integratif. Rajawali Press.
- Mukhtar, K. (2022). Evaluasi program pelatihan membaca kitab kuning di lembaga dakwah kampus. Deepublish.
- Munawwir, A. W. (2015). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Nata, A. (2019). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali Press.
- Noor, J. (2016). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Nurhalimah, S. (2022). Ketergantungan santri pada terjemahan kitab kuning: Studi fenomenologis di Pondok Pesantren Al-Falah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(1), 123-145.
- Nurhadi, N. (2020). *Revolusi pembelajaran bahasa Arab*. Bumi Aksara.
- Pondok Pesantren Sidogiri. (2017). *Al-Miftah li al-'Ulum: Metode praktis belajar nahwu-sharaf*. Penerbit PP. Sidogiri.
- Qomar, M. (2016). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Saefuddin, A. M. (2018). *Desain penelitian pengabdian masyarakat*. Refika Aditama.
- Sauri, S. (2021). *Penguatan budaya literasi di kalangan santri mahasiswa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Setyawan, C. E. (2020). *Komunitas belajar dan pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi*. Universitas Brawijaya Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Subhan, A. (2016). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan antara modernisasi dan identitas*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, S. (2018). *Sekolahnya manusia: Sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.

- Thohir, M. (2021). Model pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan kompetensi. UINSA Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Wahid, A. (2021). Analisis kesulitan sintaksis dalam membaca kitab kuning pada mahasiswa program kaderisasi ulama. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 289-310.
- Zaini, H., & Wahyudi, D. (2022). Profil motivasi belajar santri mahasiswa di pondok mahasiswa religius [Laporan penelitian tidak diterbitkan]. Universitas Jember.
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Worldview Islam & tradisi intelektual pesantren*. INSISTS.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Bloom, B. S. (1976). *Human characteristics and school learning*. McGraw-Hill.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.